

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**AJARAN ORGANISASI
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA
PERHIMPUNAN KEPRIBADIAN INDONESIA**

**irektorat
udayaan**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1998 / 1999**

15T
a

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**AJARAN ORGANISASI
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA
PERHIMPUNAN KEPERIBADIAN INDONESIA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1998 / 1999**

SAMBUTAN
DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA

Penerbitan buku ini merupakan salah satu usaha untuk mengenalkan perikehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terlebih mengenai ajarannya.

Oleh karena itu Kami menyambut gembira dapat diterbitkannya ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang berisi ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, alam semesta dan sesama.

Terbitan ini diharapkan dapat menimbulkan kesaling kenalan, pemahaman masyarakat akan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian akan sangat membantu tugas Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam upaya melestarikan nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa.

Kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan dan penerbitan ini kami mengucapkan terima kasih.



Jakarta, Januari 1999
Wks Direktur,

[Signature]
Dr. I G. N. Anom
NIP 130353848

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun anggaran 1998/1999 menghasilkan penulisan ajaran organisasi atau Paguyuban Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa PERHIMPUNAN KEPRIBADIAN INDONESIA.

Kegiatan penulisan itu dilakukan, dengan maksud agar ajaran organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia dapat didokumentasikan secara tertulis, sehingga memudahkan orang lain atau masyarakat umum untuk mengetahui isi ajaran yang terkandung didalamnya.

Keberhasilan penulisan ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur serta penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Perhimpunan Kepribadin Indonesia.

Kenyataan, ajaran yang dapat ditulis hanya memuat pokok-pokok ajarannya, namun demikian, kami berharap buku ini dapat menambah khasanah budaya spiritual, bagi pembaca.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan ini, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1999
Pemimpin Proyek,



Dra. Istiasih
NIP. 130886965

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA .	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
PENDAHULUAN	vii
 BAB I. RIWAYAT KELAHIRAN ORGANISASI	
A. Riwayat diperoleh ajaran	1
B. Perkembangan Ajaran	9
C. Pelembagaan	11
 BAB II. AJARAN	15
A. Ajaran Tentang Ketuhanan Yang Maha Esa.....	15
B. Ajaran Tentang Alam Semesta	18
C. Ajaran Tentang Kemanusiaan	20
 BAB III. PENGHAYATAN KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA DAN PERILAKU SPIRITUAL LAIN	
A. Penghayatan Kepada Tuhan Yang Maha Esa	43
B. Perilaku Spiritual lain	46
 LAMPIRAN	
1. Lambang Organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia.....	47
2. Arti/Makna Lambang.....	47
3. Daftar Nara Sumber	48
4. Susunan & Personalia Pengurus Pusat Organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia Surabaya.....	49
5. Skema Membangun Budaya Spiritual	50
6. Penjelasan Skema Membangun Budaya Spiritual	51

PENDAHULUAN

Setiap manusia apabila akan melakukan sesuatu mempunyai latar belakang yang mendorong seseorang itu mempunyai keyakinan bahwa dirinya benar-benar membutuhkan.

Perhimpunan Kepribadian Indonesia, bagi yang mempelajari Paguyuban ini tentu juga ada yang melatar belakangi.

Adapun latar belakang mereka mempelajari ajaran organisasi ini antara lain :

1. Adanya wujud raga

Manusia hidup di dunia memiliki raga yang lahir dari rahim Ibunya sebagai hasil hubungan antara Bapak dan Ibu. Namun, bukan berarti Bapak dan Ibu yang membuat atau mencipta raga. Hal ini dapat dibuktikan bahwa Bapak dan Ibu tidak bisa mencipta bentuk rupa raga anaknya sesuai dengan seleranya dan tidak bisa mengganti bagian raga yang rusak sesuai aslinya.

Kenyataan ini menyadarkan manusia bahwa keberadaan dirinya selain karena adanya Bapak Ibu juga ada kekuatan lain yang lebih besar, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

2. Ketenteraman lahir batin (hidup tenteram lahir batin)

Adanya wujud raga menimbulkan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi manusia yakni kebutuhan pangan.

Kebutuhan pangan ini diperoleh dengan memanfaatkan alam. Namun, dalam pemenuhan kebutuhan manusia ini kadang-

kadang hanya mementingkan diri sendiri, sehingga adanya kesan serakah. Inilah perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai kemanusiaan dengan merugikan kepentingan orang lain. Perbuatan ini disebabkan oleh makanan dan minuman yang rasanya manis, gurih, pedas, asin, masam, tawar, pahit, dan getir masuk ke dalam raga. Selain itu, menghidupi raga juga akan mempengaruhi dan mendorong watak.

Watak inilah yang mengendalikan budi akal panca indera (budi *sir angen-angen roso uripe pangrungu, paningal, pangambu*, dan pangucap), sehingga tindakannya selalu merugikan orang lain, bahkan melupakan Tuhan.

Akibat dari tindakannya itu, secara lahir hidupnya sejahtera, tetapi tidak akan memperoleh ketenteraman batin. Sebaliknya, jika manusia mau tirakat atau prihatin dan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain kebutuhan hidupnya tercukupi juga memperoleh ketenangan/ketenteraman batin. Hal ini bisa diperoleh karena perbuatan manusia tersebut jujur, baik, adil, sehingga dicintai, dihormati, dihargai, dan dipercaya oleh sesama baik dilingkungan tempat tinggal maupun dilingkungan tempat mereka bekerja.

3. Kesempurnaan hidup

Manusia terdiri dari jiwa, raga, dan nyawa. Jiwa yang diisi pribadi cahaya Tuhan dapat memberi petunjuk kepada nyawa membina budi akal panca indera, sehingga sikap dan perbuatan manusia mengarah perbuatan budi luhur. Namun, apabila manusia tersebut dikendalikan wataknya, nyawa tidak bisa menjalankan tugasnya, sehingga bila nyawa pisah dengan raganya/meninggal tidak bisa kembali ke jiwa pribadinya yang disebut nyawa kesasar. Sebaliknya jika manusia gemar prihatin dan selalu menjalankan penghayatan terhadap Tuhan

Yang Maha Esa serta dapat berhadapan dengan nya wa dan jiwa, maka bila meninggal nyawanya akan dijemput/ diterima oleh Jiwa pribadinya dan menitis kembali menjadi manusia yang lebih sempurna.

Setelah seseorang mempelajari ajaran dan mengetahui latar belakang seperti tersebut di atas, maka mereka dapat merasakan kegunaannya bagi kehidupan sehari-hari. Kegunaan atau fungsinya dapat disampaikan seperti berikut ini.

1. sebagai pedoman/tuntunan hidup yang benar, yaitu hidup selaras antara jiwa dan raga, hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama, dan dengan alam lingkungannya.
2. sebagai sarana yang harus diucapkan dengan suara batin pada saat penghayatan/semi dalam upaya pendekatan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
3. sebagai materi/bahan belajar dalam upaya pemahaman/pendalaman isi ajaran, baik belajar sendiri dengan melalui perenungan/penghayatan maupun belajar bersama-sama pada saat sarasehan serta kunjungan kerumah warga.

Sedangkan tujuan diajarkannya ajaran Kepribadian Indonesia antara lain :

1. Memantapkan kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa.
2. Mengenal diri dalam arti dapat berhadapan dengan jiwa pribadinya.
3. Memperoleh kemurahan Tuhan Yang Maha Esa dalam mencukupi kebutuhan hidup.
4. Memperoleh perlindungan, bimbingan dan petunjuk Tuhan

Yang Maha Esa jika ada gangguan dari seseorang yang mempunyai tujuan tidak baik.

5. Gemar prihatin, sehingga pola hidupnya sederhana, hemat, jujur, dan rukun.
6. Dalam pergaulan bisa menyelami, menghormati, menghargai, dan mencintai sesama.
7. Suka menolong dan memberi saran/*pepadang* kepada orang lain yang membutuhkan tanpa pamrih.
8. Tidak mudah terserang penyakit, jika sakit akan memperoleh petunjuk cara penyembuhannya.
9. Jika memohon agar arwah orang tua diampuni, akan memperoleh petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa dan nyawanya menitis kembali menjadi manusia.
10. Jika meninggal nyawanya akan dijemput/diterima oleh jiwa pribadinya dan menitis kembali menjadi manusia yang lebih sempurna.

BAB I

RIWAYAT KELAHIRAN ORGANISASI

A. Riwayat Diperoleh Ajaran

Mbah Wakit yang dilahirkan di Randublatung, Blora, Jawa Tengah pada tahun 1808 adalah orang yang pertama kali menerima ajaran organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia. Pada waktu itu, ajaran yang diterima oleh Mbah Wakit dalam bentuk wangsit. Waktu itu, usia Mbah Wakit diperkirakan kurang lebih 30 tahun. Menurut ceritera, sejak mudanya Mbah Wakit sudah mempunyai cita-cita ingin mempelajari ajaran yang menerangkan asal kejadian manusia. Untuk mencapai cita-citanya, beliau mendatangi keluarganya, kenalannya dan bahkan orang lain yang dianggap bisa memberi jawaban. Namun, usahanya hanya sia-sia saja karena jawaban yang diperolehnya belum memuaskan, hingga akhirnya disarankan oleh kakeknya agar beliau meluang (meluang yaitu berdiam diri di dalam lubang galian yang ditutup widik). (widik adalah anyaman bambu yang digunakan untuk menjemur tembakau). Setelah menjalani, meluang selama tujuh hari tujuh malam, beliau melihat tiga cahaya yaitu putih, merah, dan hijau. Kemudian 3 cahaya itu menghilang dan terdengar suara : *"Kit kowe iki la opo ?"* adanya pertanyaan itu Mbah Wakit ganti bertanya : *"Lho, kowe kok sugih kendel bondo wani takon aku kowe sopo ?"* kemudian terdengar jawaban : *"Lho Kit, aku uripe urip- uripan sing kumpul karo lemah."*

Mbah Wakit kemudian berkata : *"Aku kepingin ngelmu sing nerangake kedadeyane manungso."* dan terdengar suara jawaban : *"golekono neng duwure lemah ngisore langit."* Oleh karena itu

setelah peristiwa tersebut, Mbah Wakit menghentikan meluangnya, kemudian melakukan "lelono" atau mengembara. Setelah mengembara selama kurang lebih 2 tahun, di suatu tempat di bawah pohon yang rindang beliau melakukan semedi (heneng hening) mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam semedinya itu beliau berhadapan dengan wujud jenggerenge wangun persis diri Mbah Wakit. Wewangunan itu menyapa : "*Kit kowe iki la opo neng kene ?*". Melihat wewangunan dan mendengar suara itu Mbah Wakit ganti menyapa : "Lho kowe iki sopo?" kemudian bentuk wewangunan itu hilang, ganti dengan wujud jenggerenge wewangunan nganggo pakean gumebyar mowo cahyo dan terdengar suara : "*Ngertiyo, aku iki kedadeyanmu soko kumpule doyo adem, panas, kekes, sejatine Tri Murti*". Kemudian wewangunan itu membelah, dan menerangkan Tri Murti kejadian raga satu per satu yang ada pada manusia. Dari perjalanannya itu, akhirnya Mbah Wakit mendapatkan wangsit yang diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Adapun isi wangsit tersebut, seperti berikut ini.

1. *Hono hanane rogo soko kumpule wiji gemblenge wangun gegayutan uripe Bapak lan Ibu. Mulo aku ngerti rogo kanggonan nyowo mengku budi sir angen-angen roso uripe pangrungu paningal pangambu gegayutan swaraku dewe.*

Pengertiannya :

- a. Raga asalnya dari kumpulnya benih hidup Bapak/Ibu, bentuk sempurna atas kehendak Tuhan.
- b. Raga bernyawa untuk membina akal budi dan panca indera manusia.

Maknanya adalah :

- a. Manusia harus selalu ingat kepada Tuhan dan tekun

mendekatkan diri kepada Tuhan. Memohon dapat berhadapan dengan nyawa dan jiwa pribadinya demi memperoleh bimbingan, petunjuk, dan pengayoman-Nya.

- b. Manusia harus jujur dan menepati janji, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.
 - c. Mawas diri dan pengendalian diri dari watak kebiasaan yang buruk/salah/tercela.
 - d. Hormat dan berbakti kepada Bapak dan Ibu.
 - e. Wajib belajar pengetahuan yang luhur.
2. *Hono hanane Tri Murti hono cahyo telu : putih, abang, kuning.*
putih awak-awakan nyowo
abang awak-awakan pramono
Kuning awak-awakan cahyo
Cahyo telu nimbulno cahyo wolu : ireng, abang, putih, ijo,
biru, dadu, ungu, kuning.
Sari cahyo ireng nimbulno rambut
Sari cahyo abang nimbulno getih
Sari cahyo putih nimbulno balung
Sari cahyo ijo nimbulno rempelu
Sari cahyo biru nimbulno limpo
Sari cahyo biru nimbulno remparas
Sari cahyo ungu nimbulno jantung
Sari cahyo kuning nimbulno gaji
Sari tetepukane balung nimbulno otot
Sari tetepukane getih nimbulno daging
Sari tetepukane daging nimbulno kulit
Kumpule sari cahyo wolu nimbulno wulu.

Pengertiannya :

- a. Atas kehendak Tuhan kejadian raga manusia (setelah ada Bapak Ibu pertama) asalnya dari :
 - benih Bapak
 - benih Ibu
 - cahaya hidup.

- b. Kumpulnya benih hidup Bapak, Ibu menimbulkan bentuk/ujut sempurna atas perkenan-Nya.
- c. Kejadian manusia sama, yang berbeda hanya bentuk wewangunannya saja.

Maknanya :

- a. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna.
 - b. Tuhan Yang Maha Besar dan Maha Agung
 - c. Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - d. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia.
 - e. Toleransi, tenggang rasa, menggalang hidup rukun, dan bersatu, tidak semena-mena terhadap orang lain, tidak merugikan kepentingan orang lain, mencintai sesama manusia.
 - f. Bapak Ibu hendaknya bermental dan bermoral baik, selalu ingat kepada Tuhan terutama pada saat menjalin hubungan intim dan Ibu hamil agar memohon anaknya memiliki jiwa-nyawa yang luhur.
 - g. Bapak Ibu harus mengembangkan hidup sehat demi kesehatan dirinya maupun kesehatan bayi/anaknya.
3. *Hono hanane jabang bayi biso lahir soko bumi mbenggang margo swasono pramono narik wewangunane rupo manjinge nyowo.*

Pengertiannya

- a. Bayi bisa lahir asalnya dari :
 - dorongan napas Ibunya
 - jalannya terbuka
 - daya tarik nyawa
- b. Raga bernyawa atas perkenan-Nya

Maknanya :

- a. adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan
- b. adanya hubungan antara manusia dengan dirinya (nyawa)
- c. adanya hubungan antara manusia dengan sesama (Ibu)
- d. adanya hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya

4. *Hono hanane rogo biso budi soko gegayutane bumi, swasono pramono ujute rogo nyowo.*

Pengertiannya : raga bisa budi asalnya ada kaitannya adanya napas.

Maknanya :

- a. manusia bisa budi atas nugraha Tuhan.
- b. manusia wajib mengembangkan budi/perbuatan yang luhur.

5. *Hono hanane rogo kanggonan pengambu soko sari tetepukane adem, panas, dan kekes.*

Pengertiannya : raga ketempatan penciuman/pembau asalnya dari proses bernapas (hidup) agar tahu mana yang baik dan mana yang buruk.

Maknanya :

- a. Agar manusia melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk/jahat.
- b. Perilaku yang baik/luhur sebagai penghayatan mendekatkan diri kepada Tuhan.
- c. Mawas diri.

6. *Hono hanane rogo kanggonan sir soko tetepukane sirat sorot cahyo walu gegayutan sir budi napas, nyowo kumpul pengangen-angenan roso urip.*

Pengertiannya : raga ketempatan sir asalnya dari adanya bentuk laki-laki dan perempuan.

Maknanya :

- a. Saling mencintai sesamanya
- b. Saling asih, asah, dan asuh
- c. Manusia senang kepada kebaikan/keindahan

7. *Hono hanane rogo kanggonan roso soko kumpule prabowo cahyo wolu* : ireng, abang, putih, ijo, biru, dadu, ungu, kuning

Pengertiannya : rogo ketempatan roso asalnya dari adanya isi alam.

Maknanya :

- a. Pengendalian diri
- b. Hidup selaras, serasi, dan seimbang antara kehidupan lahir dan batin, jiwa, dan raga.

8. *Hono hanane rogo kanggonan paningal soko prabowone pramono, swasono, bumi ujute rogo nyowo.*

Pengertiannya : raga ketempatan penglihatan asalnya dari adanya alam dan ujud raga.

Maknanya :

- a. Mengetahui dan mengungkap rahasia alam
- b. Mengetahui diri

9. *Hono hanane rogo kanggonan pangrungu, soko katri bawane Tri Murti, swasono, bumi, pramono ujute rogo nyowo.*

Pengertiannya : raga ketempatan pendengaran asalnya dari adanya petunjuk Tuhan.

Maknanya :

Manusia wajib mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa demi memperoleh petunjuk-Nya.

10. *Hono hanane rogo butuh nguyuh soko tetepukane adem, kekes, panas.*

Pengertiannya : raga butuh kencing asalnya dari proses dalam tubuh banyak dinginnya.

11. *Hono hanane rogo butuh ngising soko tetepukane panas, kekes, lan adem*

Pengertiannya : raga butuh buang air besar asalnya dari proses dalam tubuh banyak panasnya.

Makna nomor 10 dan 11 :

- a. Manusia tidak terlepas dari kesalahan maka manusia harus selalu ingat kepada Tuhan dan tekun mendekatkan diri kepada Tuhan.
 - b. Manusia wajib melestarikan alam lingkungannya.
12. *Hono hanane rogo butuh mangan soko gegayutane adem, kekes, lan panas.*

Pengertiannya : raga butuh makan asalnya dari kaitannya daya dingin tubuh

13. *Hono hanane rogo butuh ngombe soko gegayutane panas, kekes, lan adem*

Pengertiannya : raga butuh minum asalnya dari kaitannya daya panas tubuh.

Makna nomor 12 dan 13 :

- a. Manusia harus makan/minum sesuai kebutuhan tubuh jangan terlalu menuruti selera.
- b. Manusia harus bekerja keras
- c. Hidup hemat dan sederhana (tidak boros)

14. *Hono hanane rogo butuh nyandang soko tetepukane sirat sorot cahyo wolu gegayutane paningal, pangrungu, pangambu, rogo lan nyowo.*

Pengertiannya : raga butuh sandang asalnya dari adanya jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Maknanya :

- a. Manusia harus menghargai dirinya
- b. Menghormati dan menghargai sesamanya
- c. Malu berbuat yang tidak terpuji.

15. *Hono hanane rogo butuh omah kanggo nentremake budi sir angen-angen roso uripe rogo nyowo.*

Pengertiannya : raga butuh rumah untuk menenteramkan budi, akal, panca indera.

Maknanya

Manusia wajib mendekatkan diri kepada Tuhan demi memperoleh perlindungan/pengayoman Tuhan.

16. *Hono hanane rogo butuh turu soko tentreme budi sir angen-angen roso uripe pangrungu, paningal, pangambu, rogo nyowo.*

Pengertiannya : raga butuh tidur asalnya dari tentramnya budi, akal, dan panca indera.

Maknanya :

- a. Manusia butuh istirahat
- b. Manusia butuh hidup aman dan tenteram

17. *Hono hanane urip butuh jejodohan soko kumpule wiji gembenge*

wangun gegayutan sir pengambu, pangrungu, paningal, batin, lan roso urip.

Pengertiannya : hidup butuh jejudohan asalnya dari kehendak Tuhan (jiwa-nyawa serta niat batin).

Maknanya :

- a. Manusia harus berumah tangga (kawin) demi kelangsungan hidupnya.
- b. Manusia harus hidup rukun, bersatu dan manunggal bangsa.

B. Perkembangan Ajaran

Setelah ajaran organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia diterima Mbah Wakti berkeinginan untuk menyebarluaskan kepada orang lain/masyarakat luas. Oleh karena itu dengan dilandasi niat baik berusaha menyebarluaskan ajaran tersebut dengan mendatangi atau anjang sana ke rumah-rumah keluarganya, kenalannya dan orang-orang yang ingin ingat kepada asal kejadiannya. Disana beliau tak henti-hentinya menyampaikan/menerangkan ajaran yang telah diperolehnya. Dalam penyampaian ajaran kepada orang-orang tersebut beliau tentunya menggunakan cara-cara tertentu agar tidak menyinggung perasaannya. Cara metode yang dipergunakan adalah selalu menyesuaikan situasi dan kondisi setempat, pengalaman, dan dikaitkan dengan kegemaran para pribadi yang bersangkutan. Seperti disebutkan beliau "Wasis manjing ajur ajer sugih rekodoyo" Disana beliau juga menerangkan bahwa sebetulnya asal kejadian raga itu sama, tetapi bentuk wewangunannya berbeda. Segala bentuk perilaku seperti penindasan sesamanya, penjajahan, peperangan dan segala bentuk lainnya yang serupa adalah perilaku yang menyimpang dari asal kejadian manusia. Oleh karena itu,

Mbah Wakit selalu mengingatkan kepada anak buahnya agar menjauhi dan melawan perilaku yang menyimpang. Perilaku yang menyimpang dari asal kejadian manusia itu timbul karena hidupnya manusia dikendalikan oleh wataknya yang tidak benar. Di samping itu, Mbah Wakit juga mengingatkan kepada anak buahnya untuk memerangi wataknya itu dengan selalu tekun mempelajari ajaran asal kejadian raganya. Selanjutnya beliau memberikan tuntunan agar benar-benar menghayati dengan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa demi memperoleh kententraman batin, kesadaran hidup yang benar dan mampu mawas diri, mengendalikan diri dalam kehidupannya untuk menuju hidup rukun, rukuk, rempek, bersatu manunggal dengan bangsa sehingga kebenaran bangsanya sejajar dengan kebenaran bangsa lain. Pakulinan mengenal jiwa pribadinya dengan cara semedi juga selalu ditekankan, sehingga *heneng* dan *hening* yang dilakukan dapat mencapai tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam semedi tersebut permohonan yang diucapkan seperti berikut ini.

"Sejatine Pengeran, aku nyuwun beradeban karo wujud jenggerenge kumpule wiji pirantine urip gemblenge wangun sing podo karo ujutku, perlu tak jak nindakake wajib lan mengku keamananane rumah tangga".

Ajaran organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia awal mulanya diminati oleh keluarga Mbah Wakit, kemudian berkembang ke daerah Surabaya dan Sidoarjo. Dalam penyebaran tersebut beliau tidak berhenti di wilayah Surabaya dan Sidoarjo saja, tetapi ke seluruh pulau Jawa. Pada tanggal 15 Oktober 1965 di Surabaya Mbah Wakit menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga ajaran organisasi ini diserahkan kepada orang-orang yang masih setia mempelajari ajaran diri pribadi dan jiwa pribadi baik di Surabaya maupun Sidoarjo.

C. Pelembagaan

Ing tembe tekane janji, tinemu iki laporne karo pemerintah lan omongen karo bangsamu, yen di trimo pemerintah kowe ojo bungah yen ditolak kowe ojo susah.

Demikian, kata-kata yang disampaikan Mbah Wakit kepada anak buahnya, yakni almarhum Soemarsono, Soekariadji, dan Lamto Sanggit. Dengan memperhatikan betul-betul pesan di atas, maka mereka bersama-sama dengan anak buah Mbah Wakit yang lain juga jumlahnya mencapai 30 orang, pada tanggal 17 Juni 1978 di Asem Jaya V/54 Surabaya mengadakan pertemuan.

Dalam pertemuan tersebut telah menghasilkan keputusan sebagai berikut :

1. Ajaran diri pribadi dan jiwa pribadi yang telah disampaikan oleh Mbah Wakit tetap dipelajari serta perlu diperluas dan dikembangkan.
2. Membentuk wadah organisasi untuk menghimpun penerus ajaran diri pribadi dan jiwa pribadi untuk berhubungan dengan pihak lain khususnya pemerintah dengan nama PERHIMPUNAN KEPERIBADIAN INDONESIA.
3. Pemberian nama ini sesuai dengan pesan penggalinya sendiri, karena ajaran diri pribadi dan jiwa pribadi membina pribadi-pribadi manusia yang hidup di bumi Indonesia, agar memiliki ciri perilaku mengenal jiwanya untuk memperoleh tuntunan hidup yang luhur dalam kehidupannya menuju hidup rukun, rukuk, rempek, bersatu manunggal bangsa, sehingga kebenaran bangsanya sejajar dengan kebenaran bangsa lain.
4. Memilih Soekariadji sebagai ketua serta memilih pengurus yang lain.
5. Menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga serta tanda gambar organisasi.

Hasil keputusan pada pertemuan tanggal 17 Juni 1978, nama organisasi adalah Perhimpunan Kepribadian Indonesia. Nama tersebut mempunyai makna seperti pada nomor 3 hasil keputusan, yaitu menghimpun/membina pribadi-pribadi manusia yang hidup di bumi Indonesia agar memiliki ciri perilaku mengenal jiwanya untuk memperoleh tuntunan hidup yang luhur dalam kehidupannya menuju hidup rukun, rukuk, rempek, bersatu manunggal bangsa sehingga kebenaran bangsanya sejajar dengan kebenaran bangsa lain.

Sedangkan tujuan didirikannya organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia antara lain :

1. Menyumbang ke arah tercapainya masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spritual berdasarkan Pancasila.
2. Membantu terlaksananya penghayatan, pengamalan dan pengamanan Pancasila dan Undang-Undang Dasar tahun 1945.
3. Menciptakan manusia-manusia penghayat yang percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral Pancasila dan ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan Pembangunan Nasional.

Dari awal berdirinya hingga sekarang, organisasi ini telah mengalami pergantian pengurus sebanyak 4 kali.

Adapun susunan pengurus yang berlaku hingga saat ini antara lain :

- | | |
|------------------|----------------|
| 1. Ketua | : Soekariadji |
| 2. Wakil Ketua | : Sukarso, AMD |
| 3. Sekretaris I | : Supardi |
| 4. Sekretaris II | : Sugianto |

5. Bendahara : Poniatun
Seksi-Seksi
1. Pendidikan dan Penerangan : Djuwari
 2. Organisasi dan Keanggotaan : Subagiono
 3. Pemuda : Hadiono
 4. Wanita : Djuwariyah
 5. Pembantu Umum : a. Samsuri
b. Giran
c. Joyo Munir

Organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia mempunyai kegiatan pokok seperti berikut ini.

1. Pertemuan (sarasehan) dalam rangka pembinaan kepada anggota tentang isi ajaran diri pribadi jiwa pribadi.
 - a. Pertemuan pusat diadakan : setahun sekali pada tanggal 17 Juni
 - b. Pertemuan cabang diadakan : sebulan sekali pada hari Sabtu malam Minggu pada Minggu 1
 - c. Pertemuan Ibu-Ibu diadakan : sebulan sekali pada hari Minggu, pada Minggu II
2. Rapat Pengurus : Pelaksanaannya disesuaikan dengan keperluan.
3. Anjangersana/kunjungan ke rumah anggota oleh pengurus dan sebaliknya kunjungan oleh anggota ke rumah pengurus atau anggota yang lebih maju pemahaman ajarannya, dalam rangka saling asih, asah, dan asuh. Hal ini merupakan anjuran Mbah Wakti sebab menurut beliau putihnya beras karena *gosok ginosok* antara sesama beras.

Jumlah cabang organisasi ada dua yaitu di kodya Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo.

Organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia, terdaftar di :

1. Kantor Sosial Politik Kotamadya Surabaya pada tanggal 20 Maret 1987 dan daftar ulang pada tanggal 4 April 1995.
2. HPK Pusat No. 131/Warga/HPK-P/VII/1981
3. Ditbinyat No. Inventarisasi : I.180/F.3/N.1.1/1981

BAB II

A J A R A N

A. Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa

1. Keberadaan Tuhan

Organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia percaya dan yakin terhadap keberadaan Tuhan, yaitu adanya daya yang tunggal dan langgeng sifatnya, sumber segala kejadian disebut "*Asal Kedadeyane Donyo*". Atas keelokan-Nya ada daya dingin, panas, kekes, yang disebut Sejatine Tri Murti. Daya dingin, panas, kekes, tersebut berkumpul menimbulkan jiwa, yaitu *wiji wewangunan* manusia. Jiwa ini diisi pribadi yang berasal dari cahaya Tuhan, sehingga ada jiwa pribadi.

Hal tersebut menyakinkan kepada Perhimpunan Kepribadian Indonesia bahwa keberadaan Tuhan benar-benar memiliki bukti sebagai berikut :

- a. Adanya wujud raga manusia, yaitu laki-laki dan perempuan. Raga adalah ciptaan Tuhan dengan perantara Bapak Ibu.
- b. Adanya alam semesta beserta isinya
- c. Dalam penghayatan dan semedi (heneng hening) memperoleh petunjuk-Nya.

2. Kedudukan Tuhan

Tuhan menempati sari-sari halusnya kejadian manusia. Demikian Kedudukan Tuhan menurut Perhimpunan Kepribadian Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa

atas keelokan Tuhan, ada daya dingin, panas, kekes Sejatine Tri Murti. Daya dingin, panas, kekes, Sejatine Tri Murti kumpul (daya kekuatannya bertemu) menimbulkan jiwa manusia. Jiwa ini diisi pribadi yang berasal cahaya Tuhan, sehingga ada jiwa Pribadi. Dalam hal ini sesungguhnya Tuhan mencipta jiwa dan nyawa manusia lebih dahulu, baru kemudian alam semesta beserta isinya untuk kehidupan manusia.

3. Sifat-sifat Tuhan

Organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia (ajaran diri pribadi jiwa pribadi), dalam ajarannya menyebutkan bahwa Tuhan karena atas keagungan-Nya, memiliki banyak sifat Maha antara lain :

- a. Maha Kuasa, kuasanya Tuhan : mencipta mengatur dan melindungi alam semesta beserta seisinya.
- b. Maha Pencipta, karena Tuhan yang mencipta alam semesta beserta seisinya.
- c. Maha Adil, karena Tuhan adil terhadap ciptaannya, misalnya : kejadian manusia sama, sedangkan yang berbeda bentuk wewangunannya dan sifatnya karena dipengaruhi bentuk rupa dan kondisi serta situasi Bapak Ibu pada saat Bapak Ibu menjalin hubungan sampai jabang bayi lahir.
- d. Maha Mengetahui, karena Tuhan mengetahui segala gerak gerik atau tingkah laku makhluk ciptaan-Nya baik lahir maupun batin.
- e. Maha Mendengar, karena Tuhan mendengar baik suara lisan maupun suara batin manusia dan makhluk lain ciptaannya.

Sifat-sifat Tuhan di atas menurut Perhimpunan Kepribadian Indonesia dapat dimiliki oleh setiap manusia, tetapi hanya mendekati saja. Artinya manusia tidak bisa mutlak seperti Tuhan. Sifat-sifat yang dapat mendekati antara lain seperti contoh berikut ini.

- a. Tuhan Maha Kuasa, manusia bisa memiliki kekuasaan misal : kuasa dalam pekerjaan, harta benda dan sebagainya.
- b. Tuhan Maha Adil, manusia bisa berbuat adil.
- c. Tuhan Maha Mengetahui, manusia mengetahui tingkah laku dirinya maupun orang lain yang bersifat tingkah laku lahir.
- d. Tuhan Maha Pencipta, manusia bisa mencipta atau membuat sesuatu.

4. Kekuasaan Tuhan

Tuhan Yang Maha Esa adalah Tuhan Maha Pencipta. Asal *kedadeyane donyo* ini ada sebelum manusia ada yang semua itu diciptakan-Nya. Adanya manusia beserta alam seisinya atas keelokan-Nya atau kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, Tuhan Maha Kuasa. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa selain mencipta adalah mengatur, mengayomi dan melindungi alam semesta beserta makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang mengisi alam semesta ini. Sedangkan peristiwa-peristiwa alam atau bencana alam yang terjadi seperti banjir, gunung meletus dan lain sebagainya adalah merupakan bukti kekuasaan Tuhan. Hidup dan tingkah laku manusia berada dalam kekuasaan Tuhan, hal ini disebutkan oleh OPKI sebagai berikut : *Hono hanane rogo kanggonan budi soko gegayutane bumi, swasono, pramono ujute rogo nyowo*. (Adanya raga ketempatan budi dari gaya tarik menariknya bumi (nafas) swasono, pramono, wujudnya raga nyawa).

5. Sebutan-sebutan Tuhan

Menurut ajaran Organisasi Kepribadian Indonesia, sebutan Tuhan Yang Maha Esa *Sejatine Pengeran* maksudnya adalah sesungguhnya Tuhan tempat memohon perlindungan/pengayoman.

B. Ajaran tentang Alam Semesta

1. Asal-usul Alam

Proses terjadinya alam semesta dan dunia seisinya menurut ajaran organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia adalah karena ada *Prabawa Sejatine* Tri Murti yaitu daya dingin, panas, dan kekes. Tepuknya (geseknya) tiga daya dingin, panas dan kekes *Sejatine* Tri Murti menimbulkan cahaya putih, merah, dan kuning. Prabawanya cahaya putih, merah, dan kuning gegayutan (berkaitan) dengan daya dingin, panas dan kekes *Sejatine* Tri Murti, apabila menang dinginnya menimbulkan bumi, apabila menang panasnya menimbulkan matahari dan apabila menang kekesnya menimbulkan bulan. Apabila kekuatan daya 3 (dingin, panas, kekesnya) itu seimbang dapat menimbulkan bintang-bintang. Kumpulnya cahaya bulan, matahari dan bintang berkaitan dengan bumi swasono pramono kumpul dengan bumi tanah dapat menimbulkan pepelikan seperti emas, intan, berlian, besi, baja, selaka, kuningan, tembaga dan sebagainya. Benda-benda itu dapat menjadi kebutuhan manusia di dunia ini. Prabawanya cahaya bulan, bintang dan matahari gegayutan dengan bumi swasono pramono kumpul dengan dayanya Tri Murti, yaitu adem, kekes, panas itu dapat menimbulkan tetukulan yang mowo roso, yaitu pedes, asin, gurih, kecut, getir, legi, pahit, dan langu (8 rasa). Sari prabawanya adem, kekes, panas yang gegayutan dengan bumi swasono pramono

kumpul prabawanya Tri Murti dapat menimbulkan binatang berkaki empat dan lain-lain juga binatang yang berbulu yang dapat terbang.

Daya kekuatan adem, kekes panas apabila kumpul dengan prabawanya Tri Murti dapat menimbulkan kejadian bencana alam. Misalnya gempa bumi, angin, dan hujan yang lebat, sehingga menimbulkan bencana banjir. Kejadian tersebut merupakan salah satu kekuatan-kekuatan alam dalam hubungannya dengan kekuasaan Tuhan, Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa tidak terbatas, sehingga menurut organisasi Perhimpunan kepribadian Indonesia, alam ini tidak ada akhirnya. Makin lama hidup manusia semakin maju. Namun, apabila Tuhan menghendaki, semuanya itu akan dapat berakhir kapan saja.

2. Kekuatan-kekuatan Alam Semesta

Menurut ajaran organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia (diri pribadi jiwa pribadi) bahwa alam semesta memiliki kekuatan. Kekuatan-kekuatan tersebut membantu dan mengatur kebutuhan hidup manusia. Di samping itu, dapat pula menyebabkan bencana alam, misalnya gempa bumi dan lain sebagainya.

3. Hubungan alam dengan manusia

Hubungan antara alam dan manusia sangat erat sekali, yaitu alam sebagai tempat hidup manusia. Wewenang manusia terhadap alam semesta adalah menyaksikan, menyebut, mengakui, mempelajari dan memanfaatkan alam dan segala isinya untuk memenuhi keperluan hidupnya.

Adapun manfaat alam bagi manusia adalah sebagai sarana kepercayaan dan keyakinan manusia terhadap Tuhan, mengetahui kebesaran Kekuasaan Tuhan dan sebagai sarana belajar manusia untuk mempelajari rahasia alam demi kesejahteraan kehidupannya.

Hal ini akan menimbulkan kesadaran dan kemauan pada diri manusia untuk selalu menjaga, memelihara dan melestarikan alam demi kesinambungan serta kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

C. Ajaran Tentang Kemanusiaan

1. Asal-usul Manusia

Asal mula manusia menurut ajaran diri pribadi jiwa pribadi karena atas keelokan-Nya daya dingin, panas, dan kekes sejatine (sesungguhnya) Tri Murti kumpul menimbulkan jiwa yang diisi dengan pribadi dari cahaya Tuhan sehingga ada jiwa pribadi. Kumpulnya kekuatan daya dingin, panas, kekes sejatine Tri Murti, apabila seimbang dapat menimbulkan wewangunan laki-laki apabila kurang daya panasnya dapat menimbulkan wewangunan perempuan.

Atas keelokan-Nya adanya tetepukan (gesekan) daya dingin, panas, kekes sejatine Tri Murti apabila daya dinginnya menang maka menimbulkan cahaya putih dan apabila daya panasnya yang menang maka menimbulkan cahaya merah serta apabila daya kekesnya menang maka menimbulkan cahaya kuning. Dari ketiga daya putih, merah, dan kuning tersebut disebut Tri Murti. Cahaya putih mewujudkan nyawa (nyawa adalah nyatanya wewangunan bentuk Bapak dan Ibu pertama). Cahaya merah mewujudkan pramono (pramono adalah praupan/wajah Bapak dan Ibu pertama), cahaya kuning mewujudkan cahaya (adalah cahaya Tuhan Yang Maha Esa).

Atas keelokan-Nya, ketiga cahaya tersebut (putih, merah dan kuning) dapat menimbulkan sari cahaya warna delapan, yaitu : hitam, merah, putih, hijau, biru, dadu, ungu dan kuning. Sari cahaya warna delapan tersebut dapat menimbulkan sbb :

a. Sari cahaya hitam menimbulkan rambut

- b. Sari cahaya merah menimbulkan darah
- c. Sari cahaya putih menimbulkan tulang
- d. Sari cahaya hijau menimbulkan empedu
- e. Sari cahaya biru menimbulkan limpa
- f. Sari cahaya dadu menimbulkan reparas
- g. Sari cahaya ungu menimbulkan jantung
- h. Sari cahaya kuning menimbulkan gaji
- i. Sari tetepukan tulang menimbulkan otot
- j. Sari tetepukan darah menimbulkan daging.
- k. Sari tetepukan daging menimbulkan kulit.
- l. Bertemunya tetepukan (gesekan) sari cahaya delapan menimbulkan bulu.

Dari dua belas macam tersebut di atas itulah yang mengisi perkembangan kehidupan kumpulnya wiji, sehingga menjadi raga/diri pribadi dengan sempurna. Selanjutnya adanya Bapak Ibu pertama, diciptakan oleh Tuhan tanpa perantara dan setelah adanya Bapak Ibu pertama, Tuhan mencipta manusia dengan perantara Bapak Ibu.

2. Struktur manusia

- a. Unsur material (Badan wadhag/badan kasar/jasmani)

Ajaran organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia (diri pribadi jiwa pribadi) menyebutkan bahwa manusia terdiri dari jiwa, nyawa dan raga. Jiwa dan nyawa merupakan "*rogo alus*" dan raga sebagai "*rogo wadhag*" jiwa diri pribadi yang berasal dari cahaya Tuhan, sedangkan raga (diri) diri pribadi yang berasal dari nyawa disebut diri pribadi jiwa pribadi. Fungsi jiwa, nyawa dan raga adalah :

- 1) Jiwa pribadi berfungsi memberi petunjuk-Nya kepada

nyawa yang terekam di dalam batin, yaitu kumpulnya *budi, sir, angen-angen roso uripe pangrungu, paningal, pangambu dan pengucap.*

- 2) Nyawa berfungsi menerima petunjuk-Nya dari jiwa pribadi untuk membina *piranti* hidup yaitu *budi, sir, angen-angen roso uripe pangrungu, paningal, pangambu, pangucap*, agar berbudi luhur.
- 3) Raga berfungsi sebagai *rogo wadhag* untuk hidup di dunia.

Di dalam raga terdapat tiga watak yang disebut Tri loko, yaitu :

- 1) Jonoloko : adalah tempat watak bawah yang pusatnya di alat vital (kelamin). Ciri wataknya adalah : suka makan dan minum, suka tidur, suka bersenang-senang, suka kemewahan, namun malas bekerja. Sedangkan penyakit watak ini adalah : *main, maling, madon, madat, dan minum.*
- 2) Hendroloko : adalah tempat watak tengah yang berpusat di jantung.
Ciri wataknya adalah : *drengki, srei, jahil, metakil, kemilikan* dan lain-lain.
Sedangkan penyakitnya adalah : *was, sumelang, mir, kuwatir dan takut.*
- 3) Guruloko adalah : tempat watak atas yang berpusat di otak.
Ciri wataknya adalah : *kuminter, kumawas, kumluhur, kumuwoso* dsb.
Sedangkan penyakitnya adalah : *adigang, adigung, adiguno, sopo siro sopo ingsun.*

Apabila watak yang bersifat negatif tersebut mempengaruhi atau mengendalikan *budi, sir, angen-angen roso uripe pangrungu,*

paningal, pangambu, pangucap, maka tindakan manusia akan meyimang dari perilaku/perbuatan budi luhur. Jadi, menurut ajaran diri pribadi jiwa pribadi organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia bahwa dalam raga itu tidak terdapat unsur-unsur.

Konsep Panca Indera menurut ajaran diri pribadi jiwa pribadi adalah :

Hono hanene aku kanggonan rogo soko kumpule wiji gembenge wangun gegayutan uripe Bapak dan Ibu mulo aku ngerti rogo kanggonan nyowo mengku budi, sir, angen-angen roso uripe pangrungu, paningal, pangambu, gegayutan suaraku dewe. (sebenarnya saya ketempatan raga dari kumpulnya benih bentuk yang sempurna dari daya tarik menarik hidupnya Bapak dan Ibu. Maka saya dapat mengerti raga itu bernyawa yang menguasai budi, sir, angen-angen rasa hidupnya : pendengaran, penglihatan, penciuman menurut suara saya sendiri).

Jadi, yang bertanggung jawab baik dan tidaknya dari panca indera itu adalah raga mempunyai nyawa agar mengendalikan budi, sir, angen-angen jangan sampai dikendalikan oleh watak, sehingga perilaku manusia itu bisa baik. *Urip kudu bener* (hidup harus benar), sebetulnya nyawa itu menghendaki agar kita lebih baik, sehingga kalau nanti pisah dengan raganya, nyawa ini tidak kesasar/dihukum/disiksa. Apabila nyawanya kesasar, disebabkan karena nyawa pada waktu berpisah dengan raganya tidak dijemput oleh jiwa pribadinya. Jadi, nyawa yang dijemput jiwa pribadi itu arwahnya diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa.

b. Unsur spiritual (jiwa, roh, nyawa, sukma, sukma sejati dll).

Ajaran organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia menyebutkan bahwa nyawa itu kalimat sesebutan sebenarnya, yang mempunyai makna *nyo* = nyoto, *wo* = wewangunan.

Jadi, manusia kanggonan wewangunan seperti Bapak yang pertama dan Ibu yang pertama, tentang cantik dan cakepnya itu terserah. Jadi, menurut ajaran organisasi ini jiwa itu kan asal kejadiannya dari Sejatine Tri Murti, yaitu adem, kekes, panas bila kumpul bisa menimbulkan jiwa atau *wiji wewangunan*. Selanjutnya apabila daya adem, panas, kekes, Sejatine Tri Murti itu seimbang, dapat menimbulkan wewangunan laki-laki. Dan bila kurang panasnya, dapat menimbulkan wewangunan perempuan. Kemudian dari tepuknya (daya tarik menariknya) adem, kekes panas Sejatine Tri Murti ini bisa menimbulkan cahaya. Kalau kuat dinginnya bisa menimbulkan cahaya putih, kalau kuat panasnya bisa menimbulkan cahaya merah, kalau kuat kekesnya bisa menimbulkan cahaya kuning. Ketiga cahaya tersebut disebut Tri Murti.

Kekuatan dari tiga cahaya ini bisa menimbulkan sari cahaya warna delapan. Jadi, sari cahaya atau prabowo cahyo terdiri dari cahyo delapan, yaitu hitam, merah, putih, hijau, biru, dadu, ungu dan kuning. Dari cahaya delapan ini bisa menimbulkan susunan dari rogo. Setelah menjadi susunan rogo, maka ada jabang bayi lahir. Jadi, setelah jabang bayi itu sempurna, kemudian lahir.

Dari hono hanane jabang bayi itu lahir, dalam susunan ajaran disebutkan bahwa bayi tersebut asalnya dari bumi *mbenggang margo swasono pramono narik wewangunan rupe manjinge nyowo*. Jadi, setelah bayi itu lahir barulah ada nyawa, *manjinge* itu karena sudah mempunyai wewangunan. Oleh karena itu, nyowo yang asalnya mungkin nyowonya Mbah, tetapi karena nitis nyowonya merupakan proses rogone dari Bapak Ibu lahir, maka *manjing nyowo ke jabang bayi*. Jadi, jiwa ini sebelum lahir, cahaya dari Tri Murti (putih, merah, kuning), yang putih itu *awakan nyowo* ada pada Bapak. Sedangkan merah *awakan pramono* ada pada Ibu dan cahaya kuning ada pada *sir angen-angene* Bapak.

dan Ibu. Dari uraian di atas, maka organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia berpendapat roh itu jiwa, tetapi kalau sukma itu nggak ada.

3. Sifat Manusia

Menurut Organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia, yang menjadi dasar dari sifat-sifat dasar manusia berasal dari rasa delapan, yaitu pedes, asin, gurih, pahit, legi, kecut, getir, langu. Adapun watak manusia itu adalah *jail, metakhil, drengki, srei, dahwen, open, kemilikan weking liyan*. Sifat manusia tersebut dibawa sejak lahir karena sudah berketempatan roso yaitu roso delapan (pedes, asin, gurih, pahit, legi, kecut, getir, langu) asalnya dari prabowo cahyo rupo wolu antara lain hitam menimbulkan rambut, merah menimbulkan darah, putih menimbulkan tulang dsb.

Agar manusia bisa memiliki/mendekati sifat-sifat Tuhan, dapat dijalankan dengan pengendalian diri dan mawas diri serta mengembangkan sikap tepo seliro, tenggang rasa dan toleransi agar bisa hidup rukun.

Manusia memiliki sifat jangkep, yaitu sifat baik/positif dan sifat tidak baik atau negatif. Sifat positif atau budi luhur, yaitu sifat-sifat yang mendekati sifat Tuhan, misalnya adil, pemurah, asih, dan pengampun. Sifat Adil, yaitu sifat yang tidak mebeda-bedakan terhadap sesamanya, menghormati dan menghargai orang lain, berani kepada kebenaran dan takut pada kesalahan, mau memberi saran/pendapat kepada orang lain dan sebaliknya mau menerima saran dan pendapat dari orang lain asalkan demi kebaikan. Sifat Pemurah, yaitu sifat suka memberi pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan tanpa pamrih. Asih adalah sifat mencintai menyayangi dan melindungi terhadap sesamanya terutama bagi yang lemah. Sifat Pengampun adalah sifat mau

mengampuni kesalahan orang lain baik diminta maupun tidak diminta dan berani minta maaf jika berbuat kesalahan.

Sedangkan sifat-sifat negatif antara lain : kemilikan, jahil, methakil, drengki, dan srei. Sifat kemilikan, yaitu sifat suka mengambil milik orang lain. Jahil adalah sifat suka mengganggu ketentraman orang lain. Methakil, yaitu sifat yang ingin menang dan benarnya sendiri yang tidak memperhatikan kepentingan orang lain. Sedangkan drengki dan srei, yaitu sifat yang iri terhadap prestasi dan sesuatu yang dimiliki orang lain. Sifat manusia tersebut apabila piranti hidupnya dikendalikan oleh tuntunan luhur, maka sifatnya baik, akan tetapi bila piranti hidupnya dikendalikan oleh watak kebiasaan yang kurang baik, maka manusia itu sifatnya kurang/tidak baik (tercela).

Sifat-sifat tersebut dibawa oleh manusia sejak lahir. Adapun agar manusia itu bisa mendekati/memiliki sifat-sifat Tuhan adalah dengan pengendalian diri dan mawas diri dengan mengembangkan sikap tepo seliro, tenggang rasa dan toleransi, serta bisa hidup rukun.

4. Ajaran tentang Budi Luhur

a. Tujuan hidup manusia

Tujuan hidup manusia menurut ajaran organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia adalah mencapai kesempurnaan hidup lahir dan batin. Oleh karena itu, manusia wajib selalu belajar pengetahuan yang baik, berperilaku budi luhur dalam kehidupan pribadinya, rumah tangganya, masyarakatnya dan alam lingkungannya, serta dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Tujuan hidup manusia tidak ada hubungannya dengan

tujuan hidup di alam langgeng. Sebab tujuan hidup manusia adalah langgeng/terus menerus, tetapi bukan langgeng di sana (di alam langgeng). Dalam hal ini yang dimaksud langgeng adalah nitis kembali, sehingga yang ganti hanya raganya, sedangkan hidup ini terus, dan langgeng.

Dari keterangan di atas, maka kesempurnaan hidup apabila jiwa pribadi setelah pisah dengan diri pribadinya akan menitis ke raga manusia lagi.

Kesempurnaan hidup manusia dapat dicapai antara lain dengan :

1) Mengenal diri

Maksudnya diri adalah diri pribadi dapat berhadapan dengan *kumpule wiji pirantine urip gemblenge wangun* yang persis dengan diri pribadinya. Caranya dengan : mempelajari ajaran diri pribadi jiwa pribadi dan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Urip butuh bener

Karena telah mengenal dirinya, maka manusia akan mempunyai motivasi hidup yang benar, bahwa dirinya harus selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diri pribadinya bisa berhadapan dengan *kumpule wiji pirantine urip gemleng wangun* dan akan selalu memperoleh tuntunannya atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

3) Prihatin

Agar motivasi hidup yang benar tersebut dapat kita pahami, maka kita harus prihatin, yaitu dengan mengurangi rasa lezatnya makanan dan minuman antara lain rasa pedas, asin, gurih, manis dan masam dengan disertai perilaku budi pekerti luhur. Tujuan prihatin ini adalah untuk mengendalikan watak yang kurang baik agar batin kita selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- 4) Mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa
Dengan mengenal diri, prihatin karena *urip butuh bener* adalah sarana untukmendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, maka sudah seharusnya untuk selalu mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dengan melakukan semedi, dengan maksud memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dapat berhadapan dengan *kumpule wiji pirantine urip gemblenge wangun* yang persis dengan ujudnya untuk memenuhi kewajiban dan mengku keamanannya rumah tangga serta selalu mendapat tuntunan dan bimbingan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian, kelak setelah jiwa pribadinya pisah dengan diri pribadi, maka jiwa pribadinya dapat menitis ke raga manusia lagi. Diri pribadi yang ditempati oleh jiwa pribadi tersebut lebih sempurna dari sebelumnya (sudah mengenal diri), sehingga taraf kehidupannya akan meningkat.

b. Tugas dan kewajiban manusia

- 1) Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Ajaran Organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia menyebutkan bahwa tugas manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah berperilaku yang baik. Sedangkan kewajibannya adalah manambah yang pelaksanaannya dilakukan dengan semedi dengan mengenal dirinya sendiri. Karena manambah merupakan kewajiban, maka sebaiknya dilandasari pendekatan diri pada Tuhan, prihatin dan mempunyai kesadaran hidup yang benar sebab kesadaran hidup ini penting. Dengan adanya

kesadaran manusia akan adanya Sang Pencipta maka manusia wajib percaya dan tekun dalam melaksanakan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena Tuhan "*adoh tanpo wangenan cedak tanpo senggolan*. Oleh karena itu, kita harus merasa bahwa hidup di dunia ini ada yang *nguripi*. Sebagai timbal balik terhadap cipta Tuhan, manusia harus memiliki *roso rumongso*. Di samping itu, kesadaran akan dirinya yang memiliki sifat-sifat positif dan negatif akan meningkatkan ketekunannya dalam mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan agar memperoleh keselamatan dan tuntunannya, dianjurkan untuk selalu meningkatkan sifat-sifat positifnya dan mampu mengendalikan sifat-sifat negatifnya dengan cara mempertanggung jawabkan segala tindakan atau perbuatannya.

Pendekatan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia, harus dilaksanakan setiap saat (bila ada kesempatan), paling tidak satu kali dalam sehari semalam pada waktu tengah malam sebab suasana tengah malam, tenang. Dengan semedi dalam mendekatkan diri terhadap Tuhan warga organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia dapat menenteramkan budi, akal, rasa serta panca inderanya (*heneng-hening*). Kemampuan dalam *heneng-hening* erat sekali hubungannya dengan tingkah laku yang positif. Dengan demikian budi luhur merupakan syarat mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan harapan manusia akan memperoleh perlindungan, pengayoman, bimbingan dan petunjuk-Nya.

Ajaran organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia, tidak mengenal istilah baik itu *manekung*, *eling*, percaya maupun *mituhu*. Namun, mengenal istilah *hening*, *heneng*, dan *henung*. *Heneng-hening* maksudnya adalah melihat, sedangkan *henung*

adalah manunggalnya jiwa pribadi dan diri pribadi. Dalam manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada wewarah-wewarah, akan tetapi seperti dalam ajaran bahwa *rogo butuh panggonan/pangayoman*, sehingga bila manusia jiwa, raga) tidur bisa mendapatkan mimpi.

2) Tugas dan kewajiban manusia terhadap alam

Alam gumelar/jagad gede diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk memenuhi kebutuhan hidup makhluk ciptaan-Nya, baik kebutuhan akan makan, minum, papan/tempat tinggal dsb. Oleh karena itu, sebagai ungkapan rasa syukur kepada-Nya manusia wajib melestarikan dan memelihara alam. Tidak hanya hal-hal di atas yang dibutuhkan oleh manusia di dalam hidup ini, tetapi raga ini ketempatan, misalnya membuang air kecil dan membuang air besar. Kadang-kadang manusia melakukan hal ini saja masih banyak melakukan kesalahan-kesalahan. Sebagai ungkapan rasa bersalahnya tersebut, mereka dianjurkan memohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa, setelah itu agar melakukan amal kebaikan dan hendaknya bisa memberi dan menerima.

3) Tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri

Tugas manusia terhadap diri sendiri menurut ajaran organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia adalah hidup selaras lahir batin jiwa dan raga, maksudnya jangan hanya memikirkan lahirnya saja, tetapi juga batinnya. Jadi, bukan hanya untuk kepentingan raga saja tapi juga untuk kepentingan jiwa.

Adapun kewajibannya antara lain : mengenal Tuhan, mengenal diri pribadinya, dan mengenal jiwa pribadinya.

Dengan mengenal diri pribadinya dan mengenal jiwa pribadi dapat memperoleh petunjuk Tuhan Yang Maha Esa. Seperti disebutkan bahwa manusia memiliki sifat-sifat positif yang berasal dari watak negatif di *jonoloko*, *hendroloko*, *guruloko*. Oleh karena itu, di samping di atas kewajiban manusia adalah mengendalikan dirinya dari sifat-sifat negatif tersebut, sehingga berkembang sifat-sifat positif. Jika manusia mampu mengendalikan diri akan memperoleh kehidupan yang tenteram dan bahagia serta selamat di dunia dan akhirat. Pengendalian diri tersebut dapat dilakukan dengan cara :

- a) mempelajari ajaran sehingga memahami isi dan maknanya
- b) memiliki kesadaran hidup, yaitu :
 - percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - Tuhan menghendaki manusia berbudi luhur.

Selain itu, manfaat laku prihatin adalah meningkatkan dan memantapkan kesadaran hidup serta mempercepat proses penghayatan yaitu heneng-hening.

- c) Laku prihatin, yaitu mengurangi rasa makanan dan minuman yang masuk ke raga sebab rasa manis, gurih, pedes, asin, asem, tawar, pahit, getir akan mempengaruhi sifat watak yang negatif di Triloko. Ini berarti bahwa laku prihatin mampu mengendalikan diri dari sifat-sifat yang tercela.
- d) Mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa yang disertai memahami isi ajaran yang diucapkan dengan suara batin, adanya kesadaran hidup luhur, laku prihatin dan perilakunya baik serta penghayatan dilaksanakan dengan tekun dan terus menerus maka Tuhan akan mengabulkan permohonannya, yaitu Diri pribadi dapat berhadapan dan berkomunikasi dengan jiwa pribadinya atau diri pribadi mengenal jiwa pribadi.

Jadi hidup selaras itu, biasa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya sendiri maupun keluarganya, dan mencukupi kebutuhan raga.

Sedangkan perilaku spritual seperti prihatin dan mendekatkan diri pada Tuhan itu adalah untuk memenuhi kebutuhan nyawa, sehingga nyawa bisa berhadapan dengan jiwa pribadinya dan akhirnya memperoleh petunjuk yang dapat mengarahkan hidup kita.

4) Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama

a) Tugas dan kewajiban terhadap keluarga

(1) Anak terhadap orang lain

Tugas dan kewajiban anak terhadap orang lain adalah harus mempunyai sifat tenggang rasa, toleransi, tepo seliro demi terciptanya hidup rukun dan bersatu serta mengembangkan pengendalian diri. Dengan pengendalian diri kita dapat mengendalikan watak dan perilaku. Kepada orang lain diwajibkan untuk tidak mengembangkan wataknya yang kurang baik seperti jail, menipu, membohongi orang lain, menindas dan lain-lain.

(2) Menantu terhadap mertua

Tugas dan kewajiban menantu terhadap mertua adalah sebagai menantu diharapkan supaya menghormati dan menghargai kepada bapak dan ibu mertua sebab menurut pengetahuan Organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia bahwa mantu *nduwenono rumongso* (menantu memiliki rasa) diberi kenikmatan oleh ibu bapak mertua.

(3) Orang Tua terhadap anak

Tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak adalah membimbing, mengarahkan/memberi pengarahan

kepada anak sambil berdoa memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar supaya anaknya tidak kena arus lingkungan yang tidak-tidak. Di samping itu, orang tua juga sebagai pelindung dan pengayom bagi anak-anaknya. Jadi, selain orang tua mempunyai kewajiban memohonkan kepada Tuhan agar menjadi anak yang saleh juga membina dengan ucapan/tutur kata terutama keteladanan antara Bapak Ibu.

Sikap dan perbuatan orang tua dapat memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Demikian juga memberikan pendidikan lewat sekolah.

(4) Mertua terhadap menantu

Mertua mengakui bahwa walaupun sebagai orang baru, menantu sudah dianggap seperti anaknya sendiri. Oleh karena itu, diantara keduanya harus saling menghormati. Hal ini dapat dilakukan dengan tutur kata yang baik, berbicara dengan kata-kata yang positif, saling mendorong ke arah yang positif. Di samping itu mertua juga berkewajiban membantu menantu bila mengalami kesulitan. Sebaliknya menantu hendaknya *mituhu* terhadap nasehat orang tua.

(5) Saudara muda terhadap saudara tua

Tugas dan kewajiban saudara muda terhadap saudara tua adalah menghormati, menghargai, mengasihi dsb.

(6) Saudara tua terhadap saudara muda

Tugas dan kewajiban saudara tua terhadap saudara muda adalah membina, mengayomi dll. Apabila sudah berkeluarga tetap saling menghormati dan saling menghargai karena belum tentu yang tua lebih "*teges*" dari yang muda.

b) Tugas dan kewajiban terhadap masyarakat

Tugas dan kewajiban seseorang dalam hidup

bermasyarakat adalah menggambarkan sikap memberi keteladanan yang bisa diterima oleh lingkungan dan mengembangkan sikap tenggang rasa, sikap gotong royong agar bisa diterima oleh masyarakat. Di samping itu, harus saling mencintai sesamanya, ini ditekankan dalam ajaran organisasi Kepribadian Indonesia yaitu :

"Hono hanane rogo kanggonan sir, sir itu sir seneng" Laki-laki senang pada perempuan begitu pula sebaliknya, saling mencintai sesamanya. Hal ini mengandung pengertian bahwa manusia pada dasarnya senang pada keindahan. Oleh karenanya kita harus menggalang hidup rukun terus bersatu dengan saling asih, asah, dan asuh.

Dalam ajaran organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia dikenal ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Dalam mengembangkan sikap tersebut tercermin adanya tenggang rasa/tepo seliro, yaitu sikap menghormati dan menghargai hak-hak dan kepentingan orang lain, suka menolong/membantu orang lain yang membutuhkan bantuan tanpa pamrih, suka memberi saran/pendapat maupun petunjuk atau pepadang kepada orang lain serta mau menerima pendapat/saran orang lain asalkan untuk kebaikan. Dengan demikian dalam masyarakat akan tercipta hidup rukun, tenteram, aman dan damai.

Menurut ajaran organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia, sikap luhur harus dilakukan oleh manusia dalam bergaul dengan sesama (masyarakat) adalah bersikap jujur (tidak bohong), terus terang (tidak merahasiakan sesuatu), adil yaitu tidak membedakan terhadap sesamanya, pemaaf yaitu mau mengampuni kesalahan orang lain baik diminta maupun tidak diminta dan berani minta maaf bila

berbuat kesalahan, penuh pengertian, dan saling membantu/saling menolong (mau memberi bantuan/mau menolong kepada yang membutuhkan). Adapun watak/sifat yang tidak boleh dilakukan dalam bergaul dengan sesama adalah, *kumawas*, iku jadi awas, *waskito*; *keminter* (sok pinter); tahu budaya malu maksudnya malu untuk melakukan perbuatan yang tidak baik/tidak terpuji; *kumuluhur dan kumuwoso*.

c) Tugas dan kewajiban manusia terhadap bangsa dan negara

Menurut ajaran organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia, bahwa tugas dan kewajiban manusia terhadap bangsa dan negara adalah mencintai tanah air, mencintai bangsa dan membela tanah air serta menggalang kerukunan, persatuan, kesatuan bangsa dan negara demi menjaga keutuhan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Di samping itu, berpartisipasi aktif terhadap program pembangunan yang dilaksanakan pemerintah demi kesejahteraan dan kejayaan bangsa dan negara Republik Indonesia.

Dalam ajaran organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia tidak dikenal ungkapan *memayu hayuning bawono* tapi bisa menggunakan kata *memayu hayuning bawono*. Kita harus bisa menjaga alam lingkungan, karena antara alam dan manusia itu ada hubungan yang sangat erat, yaitu yang berkaitan dengan *doyo adem*, panas, kekes, *Sejatine Tri Murti*, ini dikhususkan sebelum adanya manusia. Namun, setelah ada manusia dari Bapak Ibu pertama sampai sekarang ini, kalimat itu oleh Mbah Wakit supaya menggunakan bumi *swasono pramono* karena ada pramono, ada alam.

Kecuali kewajiban-kewajiban di atas organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia mengajarkan wajib bela negara kepada

negara. *Sugih reko doyo* terhadap bangsa dengan mengisi hidup ini melalui perbuatan-perbuatan yang luhur. Di samping itu, warga organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia diwajibkan untuk selalu menjaga keamanan, menjaga persatuan dan kesatuan serta memelihara wawasan nusantara. Hal ini dilakukan sebagai rasa bakti kepada ibu pertiwi yang telah memberi tempat dan kebutuhan hidupnya.

d) Pengamalan dalam kehidupan

Dalam ajaran organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia, terdapat ajaran yang mengarah pada pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Dalam ajaran diri pribadi jiwa pribadi menyebutkan bahwa manusia asal kejadiannya adalah, ciptaan Tuhan dengan perantara Bapak Ibu yang terdiri dari jiwa, nyawa dan raga dengan dilengkapi piranti hidup yaitu *budi sir angen-angen, roso uripe pangrungu, paningal, pangambu, pangucap* (budi akal panca indera).

Berkaitan dengan pembentukan pribadi manusia seutuhnya, menurut organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia bahwa manusia harus memiliki ciri perilaku mengenal jiwa pribadinya dengan tekun mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa agar memperoleh perlindungan dan petunjuk kebenaran, sehingga memiliki sifat-sifat yang mendekati sifat Tuhan seperti : Adil, Pemurah, Asih, Pengampun, Adil yaitu sifat tidak membedakan terhadap sesamanya dan menghargai hak-hak orang lain serta mau memberi juga mau menerima saran dan pendapat orang lain asal demi kebaikan; Pemurah yaitu sifat suka memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan pertolongan tanpa pamrih; Asih yaitu sifat menyayangi dan melindungi sesamanya terutama bagi yang lemah; Pengampun yaitu sifat

mau memaafkan kesalahan orang lain baik diminta maupun tidak diminta dan mau minta maaf atas kesalahannya.

Di samping itu, manusia harus "*laku prihatin*" yaitu mengurangi rasa makanan dan minuman setiap hari atau Senin-Kamis lamanya menurut kemampuan agar budi akal panca indera tidak dikendalikan oleh watak yang bersifat negatif/kurang baik seperti, kemilikan, jail, methakil, drengki, srei. Kemilikan yaitu sifat suka mengambil milik orang lain, jail yaitu sifat suka mengganggu ketenteraman orang lain, methakil yaitu sifat yang ingin menang dan benarnya sendiri yang tidak memperhatikan kepentingan orang lain, *drengki atau srei* yaitu sifat yang iri terhadap prestasi dan sesuatu yang dimiliki orang lain. Selain kemampuan mengendalikan sifat-sifat tersebut, laku prihatin penting artinya dalam pelaksanaan penghayatan atau pendekatan diri kepada Tuhan karena akan mempercepat proses dalam heneng hening. Di samping itu, dengan laku prihatin akan tercipta hidup sederhana, hemat, jujur dan dapat dipercaya, dapat menyelami sesamanya, selarasnya ucapan dan perbuatan dan hal ini merupakan sikap keteladanan. Disinilah letak kehidupan yang damai, bahagia dan tenteram, lahir maupun batin.

Menurut organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia wujud dan tujuan pengamalan ajaran dalam kehidupan keluarga adalah menganjurkan kepada warganya agar :

- 1) Manusia harus berumah tangga demi kelangsungan hidupnya.
- 2) Antar anggota keluarga harus saling asih, asah dan asuh demi terciptanya hidup rukun, tenteram dan bahagia.
- 3) Agar anggota mengembangkan sikap penuh pengertian, tenggang rasa, jujur dan terus terang demi menjaga keutuhan rumah tangga.
- 4) Giat bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga demi ketenteraman lahir dari keluarga.

- 5) Sikap, perbuatan dan tutur kata ayah ibu sebagai orang tua harus baik agar dapat dijadikan contoh teladan perilaku anaknya.
- 6) Pada saat menjalin hubungan suami istri agar berangan-angan terhadap keluhuran, demikian pula pada saat istri hamil, senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan demi memperoleh jiwa nyawa yang luhur sehingga menjadi anak yang baik.
- 7) Mengadakan penghayatan bersama dalam keluarga minimal 1 kali dalam sehari yaitu pada sore/malam hari demi memperoleh perlindungan atau dijauhkan dari cobaan dan gangguan (marabahaya).

Sedangkan wujud dan tujuan pengamalan ajaran dalam kehidupan sosial kemasyarakatan menurut organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia adalah : Ajaran diri pribadi jiwa pribadi membina penghayatnya (warganya) laku prihatin agar memiliki kemauan dan kemampuan mawas diri dan pengendalian diri. Mawas diri yaitu kewaspadaan diri terhadap segala sesuatu yang masuk lewat panca indera sehingga tidak mudah terpengaruh unsur-unsur negatif yang datang dari luar; Pengendalian diri, yaitu kemampuan mengendalikan keinginan watak yang bersifat negatif yang datang dari *jonoloko*, *hendroloko* dan *guruloko* sehingga budi akalnya akan menimbulkan tindakan yang positif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan seperti sikap tidak membedakan terhadap sesamanya, menghormati dan menghargai sesamanya, suka memberi saran dan pendapat kepada orang lain, demikian pula mau menerima saran dan pendapat orang lain demi kebaikan, suka memberi serta dalam kegiatan bersama atau gotong royong ikut serta secara aktif. Tutur katanya sopan, jujur, ucapan dan perbuatannya sesuai. Dengan sikap perbuatan dan tutur kata sebagaimana tersebut di atas, maka dalam kehidupan sosial kemasyarakatan akan tercipta hidup rukun dan damai.

Adapun wujud dan tujuan pengamalan ajaran dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara menurut organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia adalah menganjurkan kepada warganya untuk :

- 1) Menjadi warga negara yang baik, mematuhi segala peraturan pemerintah yang berlaku.
- 2) Menghormati agama dan kepercayaan lain yang ada di Indonesia serta menghormati para pemeluk agama dan kepercayaan lain yang ada.
- 3) Ikut serta berpartisipasi dalam program pembangunan baik di bidang materiil maupun spritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- 4) Dalam penghayatan bersama pada waktu mengadakan Sarasehan Pusat / cabang memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar bangsa Indonesia dan para pemimpinnya diberi perlindungan, petunjuk dan bimbingan ke jalan yang benar demi berhasilnya mencapai cita-citanya, demikian pula arwah (nyawa) para pahlawan bangsa diampuni segala kesalahannya dan kembali ke asalnya.
- 5) Ikut serta meningkatkan sumber daya manusia khususnya pembinaan dalam bidang spritual.

Adapun tujuan pengamalan ajaran yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara adalah menuju hidup rukun, bersatu dan manunggal bangsa sehingga terciptanya Kerukunan Nasional.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan menjadi kewajiban dalam organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia, hal ini sesuai dengan bunyi Sumpah Janji Perhimpunan Kepribadian Indonesia sebagai berikut :

"Sumpah Janji"

Saya bersaksi sesungguhnya bentuk wewujudan raga saya dan saya

bersaksi sesungguhnya tidak ada Tuhan selain yang mewujudkan kejadian raga.

Kami warga Perhimpunan Kepribadian Indonesia berjanji :

1. Kami adalah manusia penghayat yang percaya dan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran diri pribadi dan jiwa pribadi.
2. Kami sebagai penghayat bertekad menjunjung dan melaksanakan budi pekerti luhur.
3. Kami sebagai penghayat berusaha membina hidup rukun, rukuk, rempek, bersatu manunggal dengan bangsa.
4. Kami sebagai penghayat patuh dan taat pada Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga serta bertanggung jawab mengemban tugas dan kewajiban organisasi.
5. Kami sebagai penghayat ikut serta melaksanakan program pemerintah untuk membangun masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spritual berdasarkan Pancasila.

Yang berpartisipasi adalah semua warga Organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia.

5. Kehidupan setelah kematian (*wusananing dumadi*)

a. Kematian manusia

Yang disebut dengan mati menurut ajaran Perhimpunan Kepribadian Indonesia adalah pisahnya nyawa dengan raganya. Sedangkan jenis kematian menurut ajaran organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia, hanya ada satu yaitu mati. Dan bagi organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia mati yang sempurna adalah mati manunggal dengan rogo.

b. Kehidupan setelah mati

Ajaran organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia menyebutkan bahwa setelah manusia meninggal, masih ada kehidupan setelah kematian, yaitu hidupnya nyawa dan jiwa. Manusia meninggal, yang mati adalah raganya, sedangkan nyawa dan jiwanya tetap hidup. Jadi sesungguhnya manusia itu adalah raga yang di tempati nyawa dan jiwa, sebaliknya raga yang ditinggal penghuninya, yaitu nyawa dan jiwa yang disebut mayat. Namun setelah manusia itu meninggal, apakah nyawa itu bisa kembali atau diterima oleh jiwa yang diisi pribadi cahaya Tuhan, hal ini tergantung dari perilaku manusia sewaktu hidup di dunia.

Hal tersebut menurut ajaran organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia dapat dilihat seperti berikut ini.

- 1) Jika perilakunya baik, dalam arti percaya dan senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan dan berbudi pekerti luhur dalam kehidupan pribadi, keluarga dan bermasyarakat hubungannya dengan hidup bersama dan mencari nafkah atau kebutuhan hidup, maka nyawa bisa kembali dan diterima oleh jiwa pribadi-Nya (*manunggal*) berada di alam antara bumi, swasono dan pramono. Selanjutnya tergantung pada pendirian/keyakinannya dan menurut ajaran diri pribadi jiwa pribadi bahwa jiwa dan nyawa menitis kembali menjadi manusia demi menjaga dan melestarikan kesinambungan kelangsungan hidupnya manusia di dunia.
- 2) Sebaliknya jika perilaku manusia tidak baik dan menyimpang dari tuntunan Tuhan, maka nyawanya tidak bisa kembali ke jiwa pribadinya atau disebut nyawa kesasar. Nyawa kesasar ini ada yang menyesal atas

kesalahannya karena tidak bisa membina budi akal raganya, namun banyak juga yang acuh dan bahkan mengganggu nyawa dan kehidupan manusia agar berbuat tidak baik dan menjauhi Tuhannya.

Ajaran organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia menyebutkan pula bahwa bila manusia meninggal, kembalinya unsur-unsur material itu adalah sbb :

Setelah raga kasar ditinggal nyawa dan jiwanya entah dikubur atau dibakar kesemuanya unsur-unsurnya kembali ke tanah. Dan tanah di samping sebagai tempat hidupnya tanaman juga menyediakan sari-sari makanan untuk kehidupan tanaman, dan tanaman diperlukan untuk kebutuhan hidup manusia termasuk menjadi benih (*wiji*) pada Bapak dan Ibu. Adanya wiji bapak dan ibu dapat menimbulkan kejadian raga manusia. Unsur material dari raga kasar tersebut di atas, selain menjadi sari-sari makanan bagi tumbuhan/tanaman juga ada yang menjadi pepelikan (bahan mineral terjadinya emas, intan, berlian dsb), bahan tambang misalnya minyak bumi dll.

BAB III

PENGHAYATAN KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA DAN PERILAKU SPIRITUAL LAIN

A. Penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa

1. Nama Penghayatan

Semedi adalah bentuk penghayatan yang dilakukan oleh organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia. Dalam pelaksanaannya, penghayatan dengan semedi ini dapat dilakukan sendiri-sendiri dapat juga bersama-sama. Organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia tidak mengenal adanya tingkatan-tingkatan untuk melakukan penghayatan. Namun apabila ada tingkatan dalam heneng, hening, dan henung karena kemampuan dari masing-masing pribadi penghayat.

2. Waktu dan tempat

Warga organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia, dalam ajarannya dikatakan bahwa waktu melaksanakan penghayatan paling sedikit dapat dilakukan satu kali dalam sehari semalam. Dan dianjurkan supaya penghayatan tersebut bisa tenang, dilakukan pada waktu tengah malam. Organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia terdapat beberapa tingkat waktu untuk melaksanakan penghayatan dengan semedi, antara lain :

- a. Matahari terbenam yaitu antara pukul 17.00 - 19.00
Penghayatan ini dilakukan karena adanya pergantian

siang ke malam dan mensyukuri bahwa kita dapat beraktivitas dan telah menyelesaikan pekerjaan pada siang harinya.

- b. Tengah malam antara pukul 24.00 - 01.00
- c. Akan terbitnya matahari yaitu antara pukul 02.00 - 04.00. Penghayatan ini karena adanya pergantian dari malam ke siang hari dan memohon agar kita dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik dan lancar.
- d. Setiap saat dapat dilakukan.

Sedangkan tempat melakukan penghayatan dapat dilaksanakan di mana saja asalkan tidak terganggu, tempatnya bersih, dan bebas dari bau-bauan.

3. Sarana

Dalam melakukan penghayatan, organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia tidak menggunakan kelengkapan material. Namun, perlu dilandasi dengan yang bersih lahir batin serta madep mantep kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan tidak ada sarana khusus yang harus dipergunakan dalam melaksanakan penghayatan.

4. Arah dan sikap

Dalam melakukan penghayatan/semadi arahnya, mereka menghadap dirinya sendiri. Adapun sikap dalam melaksanakan penghayatan dilakukan dengan duduk serasi atau berbaring dengan kaki dan tangan diluruskan. Setelah sikapnya sempurna, selanjutnya :

- a. Dengan suara batin mengucapkan ajaran.
- b. Dengan suara batin mengajukan permohonan (doa)
- c. Menentramkan budi panca indera (*heneng*)
 - i) Mengatur jalannya budi nafas
 - 2) Menghindari gangguan rasa budi panca indera.

d. Menentramkan batin (*hening*)

- 1) Menghindari gangguan budi sir angen-angen (budi akal pikiran)
- 2) Mencipta gambarnya sendiri.

Sebelum melakukan penghayatan (*semedi*) dianjurkan mandi dulu, sehingga tubuh menjadi bersih. Begitu juga pakaian yang digunakan saat melaksanakan semedi bebas, tetapi harus sopan dan bersih. Hal ini mempunyai maksud bahwa untuk menghadap Tuhan harus bersih lahir batin. Di samping itu, "bersih" mempunyai makna cermin kebersihan batin dan kesucian jiwa.

5. Doa

"Sejatine Pengeran, aku nyuwun beradeapan karo wujud *jenggerenge kumpule wiji pirantine urip gemblenge wangun sing podo karo ujutku perlu tak jak nindakno wajib lan mengku keamanan rumah tangga*"

Itulah doa atau permohonan yang dianjurkan oleh Mbah Wakit dalam melaksanakan penghayatan/*semedi*.

Permohonan tersebut diucapkan pada waktu penghayatan yang dilakukan tengah malam. Doa ini mempunyai maksud, memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dapat berhadapan dengan nyawa dan jiwa, serta manunggalnya jiwa, nyawa, dan raga.

Di samping doa di atas, masih ada doa-doa lain yang diucapkan, tetapi doa ini disesuaikan dengan masing-masing tujuan penghayatannya.

Penghayatan yang dilakukan organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia bisa sendiri bisa juga bersama-sama tergantung kebutuhannya. Apabila penghayatan dilakukan sendiri, tentunya

doa dilakukan sendiri pula, tetapi dengan suara batin. Sedangkan bila penghayatan dilakukan bersama-sama, doa/permohonan dipimpin oleh seseorang yang telah ditunjuk dan yang lainnya mengikuti dengan suara batin. Untuk penghayatan doa ini, walaupun ditekankan dengan suara batin, tapi harus dilakukan dengan tidak tergesa-gesa, tertib, serta benar dan tepat.

B. Perilaku Spiritual lain

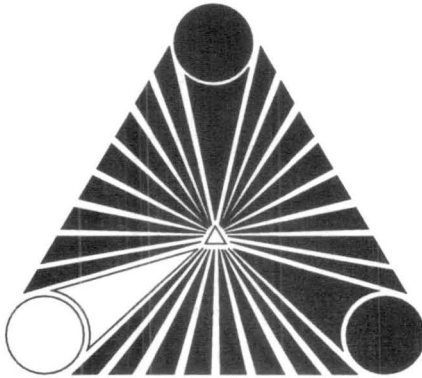
Disamping *semedi* sebagai bentuk penghayatan, ada perilaku spiritual lain yang dilakukan oleh organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia dalam rangka meningkatkan hubungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku tersebut adalah *prihatin*.

Prihatin yang dimaksudkan, yaitu prihatin baik lahir maupun batin, yang bertujuan mengendalikan watak yang tidak baik, sehingga batin kita selalu ingat kepada Sang Pencipta.

Prihatin ini dilakukan kapan saja dan waktu yang digunakan tergantung kemampuan masing-masing individu (perilaku prihatin ini, caranya dilakukan bisa Senin dan Kamis, setiap minggu, dan setiap hari) dengan mengurangi rasa lezatnya makanan dan minuman (pedas, asin, gurih, manis dan masam). Atau tidak makan dan minum (*pati geni* selama menjalankan *semedi*).

Adapun manfaat spiritual ini antara lain : “dapat menciptakan gambaran yang sesungguhnya “dengan selalu eling kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat mencukupi kebutuhan nyawa.

. Lambang Perhimpunan Kepribadian Indonesia



Arti / Makna Lambang

1. Dasar warna putih melambangkan kesucian
2. Bulatan bersorot berwarna putih, merah, kuning
 - Putih melambangkan wiji Bapak
 - Merah melambangkan wiji Ibu
 - Kuning melambangkan cahaya hidup
3. Sorot warna kuning sebanyak 8 kali 3
Maknanya :
Dalam 24 jam atau sehari semalam agar digunakan :
 - 8 jam untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup raga
 - 8 jam untuk belajar mendalami isi ajaran
 - 8 jam untuk istirahat dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa
4. Segitiga ditengah-tengah
Melambangkan bumi, swasono, pramono

DAFTAR NARA SUMBER

1. Nama : SOEKARIADJI
Umur : 68 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Jab. dlm. Organisasi : Ketua Pusat
2. Nama : SUKARSO, H. Md
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Jab. dlm. Organisasi : Wakil Ketua Pusat
3. Nama : DJUWARI
Umur : 62 tahun
Pekerjaan : Dagang
Jab. dlm. Organisasi : Sie Pendidikan dan Penerangan
4. Nama : SAMSURI
Umur : 69 tahun
Pekerjaan : -
Jab. dlm. Organisasi : Pembantu Umum
5. Nama : SUPARDI
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Jab. dlm. Organisasi : Sekretaris
6. Nama : SUBAGIONO
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Swasta
Jab. dlm. Organisasi : Sie Organisasi

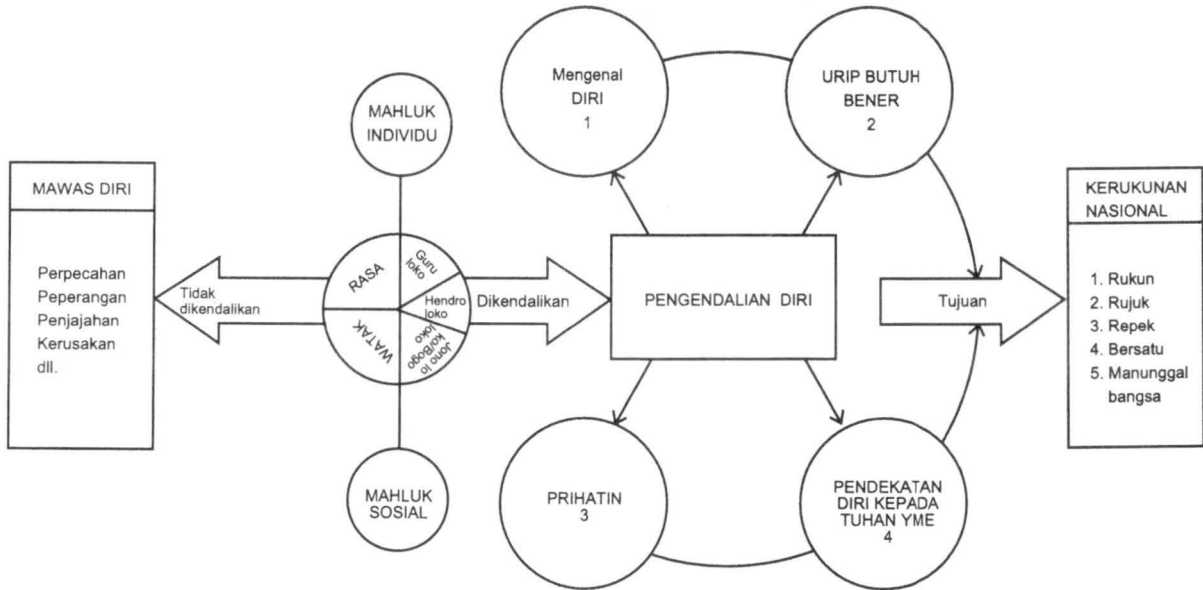
**SUSUNAN DAN PERSONALIA PENGURUS PUSAT
ORGANISASI PERHIMPUNAN KEPRIBADIAN INDONESIA
S U R A B A Y A**

No.	Jabatan	Nama	Pekerjaan	Alamat
1.	Ketua	Sukariadji	Wiraswasta	Jl. Margodadi IV/15B Surabaya Telp. 031.5474675
2.	Wakil Ketua	Sukarso, AMD	Peg. Negeri	Jl. A. Yani 600 Pandaan.
3.	Sekretaris I	Supardi	Peg. Negeri	Jl. Erlangga 20 Sidoarjo, Telp. 031.8966517
4.	Sekretaris II	Sugianto	Karyawan	Jl. Margodadi IV/54 Surabaya
5.	Bendahara	Poniatun	Wiraswasta	Jl. Erlangga 20 Sidoarjo

Seksi-Seksi

6.	Pendidikan dan Penerangan	Djuwari	Wiraswasta	Jl. Kalimas Baru II Gg. III/9 Surabaya
7.	Organisasi & Keanggotaan	Subagiono	Sopir	Ds. Kebon Anom Gedangan, Sidoarjo
8.	Pemuda	Hadiono	Guru	Jl. Kalimas Baru II Gg. III/9 Surabaya
9.	Wanita	Djuwariah	-	Jl. A. Yani 600 Pandaan
10.	Pembantu Umum	Samsuri	-	Candi, Sidoarjo
11.	Pembantu Umum	Giran	Swasta	Ds. Magersari Sidoarjo
12.	Pembantu Umum	Joyo Munir	Wiraswasta	Sidowayah, Sidoarjo

skema : MEMBANGUN BUDAYA SPRITUAL



Penjelasan SKEMA MEMBANGUN BUDAYA SPRITUAL

1. Menurut Ajaran Diri Pribadi Jiwa Pribadi bahwa manusia, selain sebagai makhluk pribadi juga sebagai makhluk sosial.
Sebagai makhluk pribadi, manusia memiliki sifat jangkep yaitu sifat baik/positif yang berasal dari Tuntunannya yang diterima nyawa dan terekam di dalam bathin, dan memiliki sifat tercela/negatif yang berasal dari keinginan watak negatif yang ada di Triloko, yaitu :
JONOLOKO yaitu watak bawah pusatnya di alat vital (kelamin)
Ciri wataknya : suka makan/minum, sukar tidur, suka bersenang-senang, suka kemewahan, tetapi malas bekerja. Penyakitnya watak ini, antara lain 5 M yaitu Main, Maling, Madon, Madat, Minum
HENDROLOKO yaitu watak tengah pusatnya di jantung.
Ciri wataknya : drengki, srei, jahil, methikil. Penyakit wataknya : Mir, Kuwatir, was, sumelang, takut.
GURULOKO yaitu watak atas pusatnya di otak. Ciri wataknya : Kuminter, kumawas, kumluhur, kumuwoso. Penyakit watak ini : Adigang, Adigung, Adiguno, sopo siro sopo insun.
Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari tata pergaulan dengan orang lain demikian pula dalam mencukupi kebutuhannya tidak terlepas dari bantuan orang lain karena kemampuannya yang terbatas.
2. Jika sifat-sifat negatif tidak dikendalikan maka dalam tata pergaulan maupun dalam memenuhi kebutuhannya akan menimbulkan pertentangan, pertengkaran, perpecahan, penjajahan, dan penindasan terhadap sesama. Untuk itu manusia harus mampu mawas diri atau mengoreksi terhadap segala sikap dan tingkah lakunya terutama yang negatif/tercela.
3. Setelah mawas diri dan ada sikap atau tingkah laku yang negatif maka wajib dikendalikan, caranya sebagai berikut :

1) Mengenal Diri

Yang dimaksud dengan mengenal diri adalah mengenai asal kejadian raganya, caranya dengan mempelajari dan memahami isi dan makna ajaran diri pribadi jiwa pribadi.

2) Urip butuh bener

Yang dimaksud urip butuh bener adalah Nyawa menghendaki agar sikap dan perilaku diri manusia baik atau berbudi pekerti luhur sesuai tuntunan-Nya demi keselamatan hidupnya baik di dunia maupun setelah meninggal maka nyawa dapat diterima oleh jiwa pribadi atas perkenan Tuhan. Kesadaran hidup ini akan mendorong tekad, semangat untuk mengendalikan sifat-sifat negatif dan meningkatkan perilaku budi luhur.

3) Prihatin

Yang dimaksud prihatin adalah laku mengurangi rasa makanan/minuman yang kita makan/minum sehari-hari, sebab menurut ajaran bahwa rasa manis, gurih, pedas, asin, masam, tawar, pahit, getir dapat mendorong keinginan watak di Triloko yang sifatnya negatif, maka dengan laku prihatin sifat-sifat negatif terkendali dan sifat-sifat positif berkembang. Selain itu, manfaat laku prihatin adalah kesadaran hidup meningkat dan mempercepat proses penghayatan atau *heneng hening* karena sesungguhnya laku prihatin tersebut adalah upaya mendekati sifat-sifat Tuhan yang tidak makan, tidak minum, dan tidak tidur.

4) Pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa

Yang dimaksud pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah pendekatan lahir bathin :

- Pendekatan lahir, yaitu sifat-sifat tingkah laku kita/

manusia mendekati sifat-sifat Tuhan, misalnya : Adil, Asih, Pemurah, dan mengurangi makan, minum, dan tidur.

- Pendekatan bathin, yaitu mendekati sifat Tuhan Yang Maha Gaib maka proses penghayatan/semadi *heneng* (mententramkan budi rasa panca indera) dan *hening* (menentramkan budi akal/pikiran)

Tujuan penghayatan adalah memperoleh perlindungan dan petunjuk kebenaran/keluhuran demi keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan lahir bathin baik di dunia maupun setelah meninggal.

Dengan pengendalian diri akan tercipta :

Sebagai makhluk pribadi

- Tercipta manusia yang berbudi pekerti luhur, tentram, dan bahagia.
- Mampu menentramkan budi akal rasa panca inderanya (*heneng hening*) sehingga diri pribadinya, berhadapan dan berkomunikasi dengan jiwa pribadinya dan jiwa pribadi nyawa-raja *manunggal*.

Sebagai makhluk sosial

- Tercipta Kerukunan Nasional.

Perpustakaan
Jenderal